

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pertumbuhan dan perkembangannya manusia mengalami beberapa fase yakni mulai dari fase konsepsi, fase dalam kandungan, fase pasca melahirkan, fase bayi/balita, fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa, dan menjadi tua sampai meninggal dunia. Pertumbuhan dan perkembangan ini tentu saja terjadi baik fisik maupun psikisnya.

Manusia yang muda menjadi tua merupakan proses penuaan secara alamiah yang tidak bisa dihindari dan merupakan hukum alam. Pada fase Tua atau sering disebut Lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan (middle age) 45 -59 tahun, Lanjut usia (elderly) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

Wakil Gubernur Jawa Barat yang juga Ketua Komisi Daerah Lanjut Usia (Komda Lansia) Jawa Barat Deddy Mizwar menuturkan, persentase lansia di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data BPS tahun 2015, persentase lansia di Indonesia sebesar 8,5 persen dari total jumlah penduduk, sedangkan tahun 1980 hanya 3,3 persen. Pada tahun 2020, lansia diproyeksikan akan mencapai 10 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah itu akan terus meningkat hingga menjadi 15,8 persen pada tahun 2035. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di Jawa Barat. Pada 1980,

persentase lansia masih 3 persen. Pada 2015 telah mencapai 8,1 persen. Diperkirakan pada 2035 mendatang jumlahnya akan mencapai 16 persen. Indonesia saat ini telah masuk sebagai negara yang berstruktur penduduk tua sebagaimana ketentuan badan dunia, karena jumlah penduduk lanjut usia telah mencapai lebih dari 7 persen. Indonesia juga menduduki peringkat keempat di dunia dengan jumlah lansia 24 juta jiwa.

Dalam mengisi hari-harinya para lansia memiliki banyak waktu luang dibandingkan pada masa mudanya. Pada hakikatnya banyak hal yang bisa dilakukan para lansia ketika mereka merasa kehilangan peran dalam kehidupannya. Tetapi pada umumnya para lansia malah memilih diam dan tidak melakukan aktifitas yang lainnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti, mereka merasa bahwa mereka sudah tak muda lagi, mereka tidak diterima lagi di lingkungan karena banyaknya kekurangan akibat penurunan yang terjadi pada lansia.

Penurunan yang dialami para lanjut usia ini tentu saja membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti anak, cucu, keluarga besar, dan lingkungan tempat tinggalnya dalam menjalani masa tuanya. Secara umum orang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua, manusia lanjut usia dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada (Hurlock, 1996:439).

Para lansia itu sulit menerima kenyataan bahwa dirinya itu berada pada fase terakhir dalam hidupnya. Sifat penolakan inilah yang membuat para

lansia merasakan gelisah, ketakutan, dan cenderung tidak bisa menjalankan tugas perkembangan dengan baik. Tidak sedikit para lansia yang memutuskan tidak lagi tinggal bersama anaknya karena beranggapan bahwa anaknya sudah tidak peduli lagi kepadanya. Ada juga lansia yang memilih untuk tinggal bersama kalangan seusianya yaitu sesama lansia lagi karena dianggap jika sesama lansia bisa saling memahami dan mempunyai teman. Dan juga ada lansia yang terlantar sehingga memilih untuk tinggal bersama para lansia yang lainnya.

Panti jompo merupakan sebuah lembaga dibidang sosial yang berhubungan dengan lansia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lansia yang terlantar yang memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup para lansia sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir dan batin.

Di Bandung terdapat sebuah Yayasan panti yang didalamnya terdapat para lansia yang bernama Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi. Yayasan ini didirikan oleh para perkumpulan budi istri seperti pensiunan dokter, polisi, istri dokter atau pekerjaan lainnya yang memiliki jiwa sosial yang peduli terhadap para lansia yang terlantar dan juga merasa sendirian pada masa tuanya. Mereka ingin bahwa lansia dapat mengisi hari tuanya dengan layak dan diperhatikan dan membawa kepada kematian yang *khusnul khotimah*. Pada saat ini terdapat 29 orang lansia wanita yang tinggal pada satu atap di panti ini, diantara beliau ada yang diambil dari jalanan, ada yang dititipkan dari dinas sosial, dan ada juga yang dititipkan oleh keluarganya. Rata-rata

lansia disini memiliki pendidikan dan wawasan agama yang minim. Tetapi tidak mematahkan semangat para lansia untuk terus belajar.

Sehari-hari lansia di panti ini memiliki berbagai aktifitas yang mereka lakukan dari bentuk berbagai program yang di sediakan oleh pihak pengurus panti. Seperti pada kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan seminggu 3 kali ini. Pada program bimbingan agama ini dilakukannya beberapa aktifitas seperti baca tulis dan menghafal Al-qur'an dan ada juga Tausiyah yang diberikan oleh Ustadzah setiap minggunya. Disamping itu juga dibantu dengan pengurus panti didalam setiap kegiatannya.

Program bimbingan agama Islam ini dianggap sangat penting oleh pengurus panti karena dianggap yang sangat dibutuhkan oleh para lansia adalah bimbingan agamanya. Terlepas karena pengetahuan yang minim dari para lansia, bimbingan agama Islam ini membantu para lansia menjadi lebih tenang, mempunyai semangat untuk hidup, dan lebih enjoy dalam menjalani hari harinya. Dan kembali kepada tujuan dari pembimbingnya yang ini mengantarkan para lansia ini kepada keadaan yang *Khusnul khotimah* pada saatnya.

Didalam program bimbingan keagamaan ini tentu saja ada pembinaan yang dilakukan kepada lansia. Dalam kenyataannya, memberikan bantuan kepada lanjut usia bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan seorang pembimbing yang mampu memahami masalah yang dialami oleh para lanjut usia. Dalam hal ini, pembimbing adalah orang yang bertugas memberikan bimbingan keagamaan kepada lanjut usia. Apalagi mengingat bahwa pembimbing yang membimbing para lansia disini juga sudah termasuk

kategori usia lanjut juga. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para lansia dan juga pembimbing yang sudah memasuki usia lanjut.

Berdasarkan permasalahan diatas, menarik untuk diteliti dengan fokus masalah pada :**Bimbingan Agama Islam bagi Lanjut Usia (Penelitian di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung).**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas peneliti fokus pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Lansia di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?
2. Bagaimana efektifitas Bimbingan Agama Islam bagi Lansia di panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Lansia di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Bimbingan Agama Islam bagi lansia di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung
- b. Untuk mengetahui efektifitas Bimbingan Agama Islam bagi lansia di panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Lansia di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam Bimbingan Agama Islam bagi Lanjut Usia
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang bimbingan agama islam dan lansia iu sendiri
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi individu, untuk menambah pengalaman dan mengetahui peranan Panti jompo dalam kegiatan Bimbingan Agama Islam bagi Lanjut Usia
 - b. Bagi lembaga, untuk dijadikan pedoman untuk memberikan masukan-masukan terhadap metode dan materi yang tepat dalam Bimbingan Agama Islam yang digunakan kepada Lanjut Usia.
 - c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang Bimbingan Agama Islam bagi Lanjut Usia.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Ada banyak penelitian sebelumnya yang sudah meneliti Bimbingan Agama Islam ataupun yang berhubungan dengan Lansia, berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya:

- a. Siti Julaeha Nurhajah (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Metode bimbingan keagamaan bagi wanita Lansia ” hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia cukup berhasil dengan menggunakan metode ceramah, metode kunjungan rumah dan metode percakapan pribadi. Secara kualitas pemahaman keagamaan wanita lansia terhadap ajaran Islam semakin meningkat terutama dalam aspek shalat, puasa dan akhlak setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan empat metode tersebut.
- b. Iip Apipudin (1998) dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan dan Penyuluhan Rohani Islam terhadap Lansia” mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam memerlukan adanya suatu bimbingan dan penyuluhan yang nantinya akan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga pemahaman terhadap agama Islam akan dapat dicapai dan diterima dengan baik. Bimbingan dan Penyuluhan ini bertujuan untuk mencapai tiga komponen manusia yaitu kognisi, konasi dan emosi (mencipta, menghendaki dan merasakan) yang nantinya apabila tiga komponen manusia tersebut telah dijiwai oleh ajaran Islam maka sudah pasti segala tingkah

lakunya senantiasa berada dalam nilai-nilai agama islam, seperti yang terjadi di Desa Cileunyi wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang mana penduduknya masih minim sekali terhadap pemahaman ajaran agama Islam sehingga di adakannya suatu bimbingan dan penyuluhan rohani Islam terhadap wanita Lansia.

- c. Anifah tahun (2005) yang berjudul Bimbingan Penyuluhan Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Muslim (Analisis Terhadap Materi). Metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi metode library research, field research, dokumentasi dan analisis data. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa, materi bimbingan penyuluhan Islam yang disampaikan oleh para pembimbing di PWHI Ngaliyan Semarang, meliputi akidah, syariah dan akhlak yang mana diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan lansia sehari-hari terutama materi akidah disampaikan terlebih dahulu untuk menuju materi-materi selanjutnya yaitu syariah dan akhlak. Implikasi materi bimbingan penyuluhan Islam akan memberikan pedoman bimbingan yang baik serta berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian muslim lansia.

Berdasarkan dari tiga penelitian diatas memiliki fokus objek penelitian yang sama yaitu Lansia, hanya saja yang menjadi perbedaan terletak pada pengimplikasian dari fokus bentuk bimbingannya saja. Sama seperti penelitian yang diatas hanya saja pada penelitian ini semua unsur Bimbingan Agama Islam menjadi fokus penelitiannya.

2. Landasan Konseptual

Hana Djumhana Bastaman (1992:212), mendefinisikan bimbingan pada dasarnya yaitu :

Proses pengubahan keadaan yang kurang baik menjadi baik, mempertahankan sesuatu yang sudah baik dan meningkatkannya menjadi lebih baik lagi. Bimbingan dengan demikian dapat diartikan secara umum sebagai usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku individu masyarakat menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan asas kesehatan mental, tujuan individu dalam masyarakat, ketahanan masyarakat dari pengaruh patologi sosial, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial, tanpa harus kehilangan, merealisasikan potensi-potensi (positif) masyarakat, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah.

Bimo Walgito (1995:4) mengatakan, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu – individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya. Sedangkan bimbingan dan penyuluhan terbagi dua, bimbingan dan penyuluhan secara umum dan bimbingan dan penyuluhan agama. Sebagaimana dinyatakan Arifin (1978:2) bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah :

Segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.

Adapun yang dimaksud dengan Bimbingan Penyuluhan Islam, disebutkan oleh Musnamar (1992:5) sebagai:

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Persoalan yang sangat mendasar yang membedakan Bimbingan Penyuluhan Islam dengan Bimbingan lainnya yaitu menempatkan Al-Quran

dan Sunah Rasul sebagai Landasan utamanya. Dari Al-Quran dan Al-Sunahlah gagasan, konsep, dan tujuan bimbingan konseling Islam bersumber. Oleh karena itu keduanya disebut sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islami.

Dalam hal ini bimbingan keagamaan membantu seseorang untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai hamba Allah sehingga dalam gerak tingkah lakunya selalu menjalankan perintah-Nya. Dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan Sunah Nabi SAW., ditambah dengan landasan filosofi akhlak karimah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, bimbingan keagamaan ini adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan taqwanya kepada Allah SWT. untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga tegaklah kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual.

Menjadi seorang pembimbing bukanlah hal yang mudah, setidaknya memiliki kemampuan antara lain : (a) Pengetahuan mengenai diri sendiri, (b) Kompetensi, (c) Kesehatan psikologis yang baik, (d) Dapat dipercaya, (e) Kejujuran, (f) Kekuatan atau daya, (g) Kehangatan, (h) Pendengaran yang aktif, (i) Kesabaran, (j) Kepekaan, (k) Kebebasan, (l) kesadaran holistik atau utuh. (Surya, 2003:64-73).

Sifat dasar untuk seorang pembimbing atau *mursyid* mesti kredibel bagi orang lain, dan kredibilitas hanya akan timbul jika *mursyid* memiliki sifat

nafsiyah, sifat jasadiyah, dan sifat ijtimaiyah. Menurut Enuh, Kutub, al-*Mursyid*, dan al-*Bagdadi* dalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam* ada kandungan dari ketiga sifat itu dan dapat disimpulkan sebagai berikut: (Enjang AS dan Abdul Mujib, 2013:73-74)

Pertama, sifat *nafsiyah* dimaksudkan sebagai kepemilikan suasana kepribadian yang sempurna, baik batin maupun lahir yang mencerminkan sikap dan prilaku keislaman, yang terdiri dari: (a) memiliki ilmu tentang Al-Qur'an, Al-Sunnah dan segala pengetahuan ajaran yang bersumber dari keduanya; (b) mengamalkan ilmu yang dimilikinya; (c) ikhlas dan beramal; (d) teguh pendirian (*istiqamah*); (e) pemaaf dan toleran; (f) lemah lembut (*tawadhu*); (g) terhindar dari keinginan rendah terhadap urusan duniawi; (h) semangat, berdaya, dan optimis; (i) *qanaah*; (j) sabar; (k) terampil berkarya; (l) berbicara seperlunya; (m) memelihara diri dari perbuatan tercela; (n) jujur; (o) berpenampilan tenang; (p) teliti dan hati-hati; dan (q) terpercaya.

Kedua, sifat *jasadiyah* dimaksudkan sebagai kepemilikan badan yang sehat dari berbagai penyakit jasmaniyah yang membuat orang lain menjauhkan diri dari pergaulan dengan dirinya. Kesehatan jasmani ditunjukkan oleh *mursyid* dalam cara berpakaian yang bersih dan rapih, bertubuh sehat dan berdaya, serta berpenampilan sempurna.

Ketiga, sifat *ijtimaiyah* dimaksudkan sebagai kepemilikan kesempurnaan prilaku dalam interaksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat. Sifat ini antara lain: (a) berbudi pekerti baik; (b) berteman dengan orang baik; (c) mencintai orang lain seperti mencintai dirinya; (d) menepati janji; (e) dermawan; (f) berani dalam mengatakan kebenaran; dan

(g) disiplin dan bertindak logis serta sistematis. (Syukriadi sambas dan Ahmad subandi, 1999:59)

Menurut Arifin (1982: 44-49) ada beberapa metode bimbingan yang dapat diterapkan, antara lain : (1) Metode wawancara, (2) Metode Group Guidance (bimbingan secara kelompok), (3) Metode *non-direktif* (cara yang tidak mengarahkan) meliputi metode *Client Centered* dan metode Edukatif, (4) Metode Psikoanalisis (penganalisisan jiwa) dan (5) Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan).

Selain metode yang tepat, materi yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi klien. Menurut Asmuni Syukri (1983:60) pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu, (a) masalah keimanan (aqidah), (b) Masalah keislaman (syariah), (c) Masalah Budi pekerti (Akhlakul karimah).

Berdasarkan teori-teori diatas maka bimbingan keagamaan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan melibatkan unsur-unsur bimbingan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan pembimbing antara lain melakukan identifikasi masalah dengan tujuan untuk mencari masalah yang dihadapi klien. Setelah melakukan identifikasi, pembimbing melakukan diagnosis tujuannya adalah untuk mengetahui secara tepat masalah klien. Langkah prognosis juga dilakukan untuk menetapkan macam dan teknik yang akan digunakan dalam bimbingan.

Langkah selanjutnya adalah pemberian bantuan bimbingan keagamaan kepada klien. Dalam hal ini media, metode dan materi diberikan sesuai dengan masalah-masalah yang telah teridentifikasi agar bimbingan keagamaan berjalan sesuai harapan. Langkah terakhir adalah melakukan tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana hasil pemberian bantuan bimbingan keagamaan.

Menurut Jalaludin dalam bukunya Psikologi Agama (2007:113) manusia usia lanjut adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah udzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Adapun ciri-ciri keberagamaan yang dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Agama (2007:112-113) yaitu:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta sesama manusia dan sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut terhadap kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.

- f. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

Biasanya pada usia lanjut sangat sulit diberi pengertian dan gambaran tentang keagamaan karena mereka merasa dirinya lebih berpengalaman dan merasa dirinyalah yang paling bisa menentukan arah kemana dia harus melangkah. Menurut Hawari (1999:294) religiusitas atau penghayatan keagamaan ternyata besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik dan mental lanjut usia. Berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap para lanjut usia ternyata:

- a. Lanjut usia yang non religious, angka kematiannya dua kali lebih besar dari pada yang religious.
- b. Lanjut usia yang religious penyembuhan penyakitnya lebih cepat dari pada yang non religious.
- c. Lanjut usia yang religious lebih tenang dan lebih kebal menghadapi operasi.
- d. Lanjut usia yang religious lebih kuat dan tabah menghadapi stress dari pada yang non religious, sehingga gangguan emosional jauh lebih kecil.
- e. Lanjut usia yang religious tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) dari pada yang non religious.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi di jalan Sancang No 2 Bandung. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah :

- a. Terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan Agama Islam bagi Lansia
- b. Lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau karena letaknya sangat strategis
- c. Tersedia data-data pendukung penelitian.
- d. Aktif dalam segala kegiatan yang memudahkan peneliti

2. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan dari penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moh. Nazir (2005: 54) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yakni untuk menggambarkan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang apa adanya untuk mendapatkan data yang mengandung makna yang sebenarnya. Penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada makna yakni

data yang sebenarnya di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.

Alasan penggunaan metode tersebut karena peneliti akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan karakter metode deskriptif yang berusaha menggambarkan tentang Bimbingan Agama Islam bagi Lanjut Usia.

3. Sumber dan Jenis data

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Pemberi informasi merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti harus tepat dalam menentukan pelaku pemberi informasi atau yang biasa disebut informan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh:

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa wawancara dengan responden ketua yayasan, pengurus panti, pembimbing agama, dan para lansia yang ada di panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.
- b. Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari Pembimbing yang melakukan Bimbingan Agama Islam bagi Lansia.
- b. Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan Bimbingan Agama Islam yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai Bimbingan Agama Islam. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilakukan langsung ke tempat lokasi penelitian di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung. Mengenai Bimbingan Agama Islam bagi Lanjut Usia. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman,2000:54).
- b. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu(Mulyana,2004:180).

- c. Studi Kepustakaan Studi kepustakaan yaitu menggunakan informasi yang terdapat dalam buku-buku, artikel-artikel, internet, majalah dan surat kabar lainnya yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai masalah yang diteliti dan menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berfikir serta mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah penelitian dalam rumusan hipotesis. Dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, maka untuk memperoleh data dengan cara penelaahan buku-buku dalam pengumpulan bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.
- d. Penelitian menyelidiki benda tertulis seperti buku, dokumen-dokumen,catatan-catatan dan melakukan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pengambilan data yanag diperoleh melalui dokumen-dokumen.(Usman,2000:73)

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan study *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek

penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika penelitian mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi kata

b. Reduksi Data

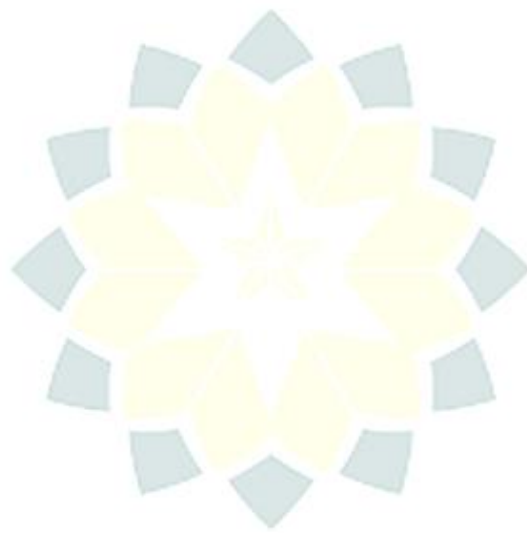
Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. Display data

Setelah semua data di format berdasarkan instrument pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan disini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap hasil penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG